

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SITUBONDO TERHADAP PENGGUNAAN *FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)*

Triska Dewi Prमितasari ^{1*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh
Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo, Jatim - 68312

*Korespondensi Penulis: triska_dewi@unars.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the perceptions of the people of Situbondo City on the use of financial technology (Fintech). The technique of collecting data uses an in-depth interview method to 10 informants with different ages and professions. Data analysis techniques use qualitative descriptive methods. The results of the study explained the public perception of the use of fintech which included attitudes, understanding, interests, motivations, and expectations. The attitude of the community towards the use of fintech is open and continues to support financial technology innovation in Indonesia. Although people do not really understand the benefits and use of fintech properly, but in terms of community interest in using fintech, it can be seen from the results of interviews where 7 respondents were interested in using it. Therefore, the community hopes for fintech organizers to be more frequent in providing socialization to the community and the ease of using services, so that people who do not understand technology can use it more easily.*

Keywords: *Perception, Society, Community Perception, Financial Technology, Fintech*

PENDAHULUAN

Teknologi menjadi sebuah sarana yang dapat mempermudah masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Dengan adanya teknologi, pemanfaatan sumber daya akan menjadi lebih efektif dan efisien. Hingga saat ini teknologi semakin meluas di masyarakat, dimana semakin banyak masyarakat yang sudah menikmati dan memanfaatkan teknologi. Salah satu teknologi yang sudah banyak digunakan adalah penggunaan internet.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 171,2 juta pengguna internet dari 264,2 juta orang Indonesia, dimana terjadi pertumbuhan pengguna internet dari tahun sebelumnya sebesar 10,12%. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan infrastruktur dan kemudahan dalam mendapatkan smartphone (APJII, 2018). Melihat perkembangan internet yang semakin pesat, hal ini mendorong berbagai lapisan masyarakat, teknologi dan sistem informasi untuk terus melahirkan berbagai macam inovasi, diantaranya dalam bentuk teknologi finansial untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi.

Berdasarkan penjelasan dari Bank Indonesia, *fintech* merupakan singkatan dari *financial technology*, yakni sebuah bisnis yang mengkombinasikan antara jasa keuangan dengan jasa teknologi (Arner, Barberis, & Buckley, 2015). Kehadiran *fintech* sangat membantu masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan dan mempermudah melakukan transaksi keuangan dengan sentuhan teknologi di tangan. Dimanapun dan kapanpun masyarakat dapat melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke perusahaan finansial atau mengantri dengan berbagai prosedur seperti di perbankan pada umumnya.

Fintech bukan merupakan layanan yang diberikan oleh perbankan melainkan model bisnis baru yang saat ini sangat membantu kebutuhan masyarakat. Jasa-jasa yang diberikan oleh perusahaan penyelenggara *fintech* membantu masyarakat dalam melaksanakan transaksi keuangan tanpa memiliki rekening seperti yang ada pada perbankan pada umumnya. Sehingga masyarakat tidak perlu menggunakan identitas pribadi dalam melaksanakan transaksi keuangan. Meskipun *fintech* bukan merupakan lembaga keuangan seperti perbankan namun *fintech* tetap diatur oleh Bank Indonesia agar konsumen atau masyarakat dapat terlindungi. Oleh karena itu perusahaan penyelenggara *fintech* wajib mendaftarkan perusahaannya pada Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan.

Perusahaan penyelenggara *fintech* telah banyak berdiri di Indonesia namun hanya beberapa

perusahaan yang telah resmi terdaftar dan mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Sampai dengan 31 Mei 2019, total jumlah penyelenggara *fintech* terdaftar dan berizin adalah sebanyak 113 perusahaan (OJK, 2019). Perusahaan *fintech* yang terdaftar dan dipisahkan dengan beberapa kategori menurut Bank Indonesia antara lain *crowdfunding* dan *peer to peer lending, market aggregator, risk and investment management*, serta bidang *payment, settlement, dan clearing*. Dari keempat bidang itu, *crowdfunding* dan *peer to peer lending* masuk dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara *payment, settlement, dan clearing* masuk dalam ranah BI. Alasannya jika sudah masuk ke proses bayar membayar, ada perputaran uang, BI-lah yang bertanggungjawab. Sementara dua lagi akan masuk ke ranah BI jika di sana mereka memberlakukan sistem pembayaran (Perdana, 2017).

Peer to peer lending dan *crowdfunding* merupakan jenis *fintech* yang paling populer saat ini. (Rosavina, et.al, 2019). Jenis *fintech* ini merupakan sebuah *marketplace* yang fungsinya mempertemukan antara peminjam dan yang memberi pinjaman (berperan sebagai pihak ketiga). Hasil ini sesuai dengan *fintech report* oleh *dailysocial.id* yang bekerjasama dengan OJK dimana menyatakan bahwa industri *fintech* Indonesia pada tahun 2018 meraih nilai transaksi sebesar AS\$182,3 juta atau sekitar Rp2,3 trilyun dimana 57% dari nilai transaksi itu didominasi oleh *fintech* jenis pinjaman (Nabila, 2019). Namun tidak sejalan dengan penelitian Rahma (2018) yang menyatakan bahwa bahwa kategori *fintech* yang paling banyak digunakan adalah *payment* (sistem pembayaran) sebesar 32% dan kategori paling sedikit yaitu *personal finance*.

Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan pembiayaan perekonomian dalam negeri melalui *fintech* tumbuh 274% secara *year on year* per Juni 2019. Meskipun pembiayaan melalui *fintech* menjadi yang terkecil di antara sumber pembiayaan lainnya, namun pertumbuhannya tercatat meningkat pesat dibanding sumber pembiayaan lainnya, termasuk perbankan atau kredit bank umum yang hanya tumbuh 10,05% (CNBC Indonesia, 2019).

Dilihat dari perkembangan jumlah *fintech* yang hadir di Indonesia serta semakin banyaknya jumlah masyarakat yang telah menggunakan *fintech* dalam transaksi keuangannya, membuat munculnya persepsi masyarakat terhadap penggunaan *fintech*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan seseorang sehingga memberikan suatu persepsi ketika menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu diantaranya berupa sikap, minat, motivasi, pengalaman dan harapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat Kota Situbondo terhadap penggunaan *financial technology (fintech)*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fintech, sebuah bentuk layanan finansial yang berbasis teknologi yang saat ini menjadi tren di dunia baik berupa perangkatnya maupun bisnisnya (Chishti, & Barberis, 2016). Istilah *fintech* sendiri adalah hasil singkatan dari *financial technology*. Amerika dan Cina menjadi negara terbesar pada tahun 2015 yang memberikan investasinya melalui *fintech*, sedangkan Cina menjadi negara yang memiliki inovasi terbaru terhadap perkembangan *fintech* di negaranya. Hal ini diperkuat dengan adanya perusahaan Alibaba di Cina yang sudah sangat stabil dan sangat mendukung perkembangan *fintech* di Cina. Di Asia Tenggara, Singapura menjadi negara tetangga terdekat yang pemerintahannya sangat memperhatikan *Fintech*. Hal ini dengan sangat sederhana dapat diperhatikan dari banyaknya perangkat teknologi yang digunakan untuk melakukan kegiatan transaksional seperti di toko-toko serta kendaraan umum di Singapura. Selain mempermudah, perangkat-perangkat *fintech* juga mempercepat transaksi serta mengurangi adanya kesalahan dalam bertransaksi. Pengertian *fintech* meluas menjadi keseluruhan layanan finansial yang berbasis teknologi, bukan lagi suatu lembaga swasta non-bank yang berbisnis di area ini saja. Bank konvensional juga dapat menggunakan *fintech* sebagai alat dan menyediakan layanannya untuk menjalankan bisnisnya. Maka saat ini di Indonesia, *fintech* sudah didukung oleh BI dan OJK pada penggunaannya. OJK telah membuat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi pada akhir tahun 2016 ("POJK Nomor 77/POJK.01/2016," n.d.). Hal ini mengatur industri keuangan yang menjual dan menggunakan *fintech* di Indonesia. Saat ini di Indonesia; berdasarkan jenis penggunaannya, dipisahkan menjadi bank dan non-bank. Istilah *fintech* sendiri lebih populer kepada

perusahaan rintisan non-bank yang menyediakan layanan keuangan berbasis teknologi.

Pada bulan November tahun 2016 telah diresmikan sebuah *Fintech Office* oleh gubernur Bank Indonesia. Kantor *fintech* tersebut disiapkan agar dapat menjadi wadah dari berbagai persoalan yang mungkin timbul akibat diselenggarakannya *fintech* di Indonesia. Berbagai upaya 11 seperti mitigasi resiko, asesmen, serta evaluasi model bisnis *fintech* dilakukan sebagai bentuk dukungan perkembangan transaksi keuangan berbasis teknologi untuk Indonesia. Dengan berbagai bentuk upaya pemerintah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fintech* menjadi sebuah fenomena yang diperhatikan oleh pemerintah, serta diharapkan dapat membawa kemajuan bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Layanan *fintech* yang tersedia di Indonesia tersedia banyak macamnya, seperti pembayaran (*payments*), investasi, pinjaman (*lending*), perencanaan keuangan, *financial aggregator* serta bentuk lainnya.

Sifat *fintech* yang sangat bergantung dengan teknologi ini juga mempengaruhi target dari *marketshare fintech* itu sendiri. Untuk mendapatkan pasar, *fintech* dapat memanfaatkan media sosial yang ada untuk melakukan promosi. *Fintech* memiliki berbagai cara untuk menyebarkan semua tentang *fintech* kepada calon penggunanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar, pertemuan antar pengguna *fintech*, serta menggunakan pola pikir milenium saat ini seperti pendekatan menggunakan aplikasi berbasis *mobile*, transparansi, serta hubungan jangka panjang yang dapat mempengaruhi calon penggunanya. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap pendekatan yang dilakukan ke masyarakat, serta tentunya berpengaruh terhadap pendapatan dari produk dan jasa ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2012:15). Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2012:54). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan pelaku yaitu masyarakat Kota Situbondo yang menggunakan maupun tidak menggunakan *fintech* yang selanjutnya diurut menurut usia dan pekerjaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) yaitu teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2011:178). Metode analisa data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) mempunyai tiga tahap yaitu tahap pertama editing, pengelompokan dan peringkasan data, tahap kedua penyusunan catatan-catatan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan unit analisis, sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema dan pola-pola data, dan tahap ketiga konseptualisasi tema-tema dan pola-pola data;
- b. Penyajian data (*display*) yaitu pengorganisasian data dengan menjalin atau mengaitkan kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain, sehingga seluruh data dapat dianalisis dalam sebuah kesatuan;
- c. Penarikan atau pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) yaitu pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari data *display* yang telah disusun. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2010:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang menggunakan *fintech* di Kota Situbondo berdasarkan usia dapat dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
15 – 24 thn	3
25 – 34 thn	5
35 – 44 thn	1
45 – 54 thn	1
Total	10 orang

Sumber : Data yang diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia antara 24-34 tahun sebanyak 5 orang. Kemudian diikuti oleh informan yang berusia antara 15-24 tahun sebanyak 3 orang. Sedangkan sisanya berusia antara 35-44 tahun dan antara 45-54 tahun masing-masing sebanyak 1 orang. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang menggunakan *fintech* kebanyakan berusia dewasa yaitu 25-34 tahun, hal ini terjadi dimungkinkan karena pada usia tersebut merupakan usia paling produktif.

Karakteristik informan yang menggunakan *fintech* di Kota Situbondo berdasarkan pekerjaan dapat digambarkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Pelajar / Mahasiswa	3
Swasta / Wiraswasta	5
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1
Ibu Rumah Tangga	1
Total	10 orang

Sumber : Data yang diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang bekerja sebagai swasta / wiraswasta yaitu sebanyak 5 orang. Kemudian diikuti dengan profesi pelajar / mahasiswa sebanyak 3 orang serta lainnya yaitu sebagai PNS sebanyak 1 orang dan ibu rumah tangga sebanyak 1 orang. Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang menggunakan *fintech* sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta.

Deskriptif Hasil Penelitian

Berikut akan dideskripsikan hasil analisis terhadap informan dengan cara menguraikan tanggapan dari 10 responden berkaitan dengan persepsi masyarakat Kota Situbondo terhadap penggunaan *fintech*. Adapun deskripsi informan dan hasil wawancara penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Milinda Kusuma Wardani, 24 Tahun, Mahasiswa
Informan pertama merupakan mahasiswa yang telah beberapa kali menggunakan jasa *fintech* dalam bentuk sistem pembayaran yaitu Go-Pay. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa informan terbantu sekali dengan kehadiran *fintech* di Indonesia khususnya di Kota Situbondo, karena telah memudahkan dan melancarkan transaksi keuangan informan. Namun kadang kala informan dibingungkan dengan terlalu banyaknya perusahaan *fintech* yang menawarkan jasa-jasa keuangan yang menarik perhatian. Harapan dari informan agar nantinya informan cukup menggunakan satu perusahaan *fintech* untuk beberapa kebutuhan sekaligus.
- 2) Samsul Mukit, 36 tahun, PNS
Informan kedua sering menggunakan jasa *fintech* dalam kategori sistem pembayaran berupa OVO, Go-Pay, dan Grab-Pay. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa *fintech* itu sendiri telah memudahkan dirinya dalam melakukan transaksi keuangan serta selalu memberikan banyak promo-promo menarik. Alasan informan menggunakan jasa tersebut karena menurutnya *fintech* lebih efektif dan efisien, dapat

menghemat waktu dan tenaga tanpa harus melakukan pembayaran secara tunai. Walaupun demikian, informan masih belum berani mencoba kategori *fintech* lainnya dengan alasan keamanan produk, dimana ditakutkan akan terjadi penyalahgunaan produk oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

- 3) Agustina Putri, 25 Tahun, Wiraswasta
Informan ketiga hanya sesekali dalam menggunakan jasa *fintech* yaitu kategori sistem pembayaran. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa penggunaan jasa *fintech* membuat informan boros karena begitu mudahnya melakukan transaksi keuangan, sehingga membuat informan menjadi tidak terkontrol dalam menggunakan uangnya. Harapannya terhadap *fintech* di Indonesia agar terdapat batas maksimum penggunaan untuk per harinya sehingga tidak akan sampai membuat para penggunanya tidak terkontrol dalam penggunaannya.
- 4) Dedy Wahyudi, 22 tahun, Mahasiswa
Informan keempat tidak pernah menggunakan jasa *fintech* dengan alasan handphone yang dimiliki tidak mendukung untuk aplikasi *fintech*. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa memanfaatkan jasa *fintech* dapat meminimalisir penggunaan uang tunai, sehingga dapat membuat transaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Harapannya terhadap perusahaan *fintech* ialah agar dapat melakukan sosialisasi dalam rangka memperkenalkan *fintech* khususnya pada masyarakat pelosok, sehingga bagi mereka yang memiliki smartphone nantinya bisa menjadi pengguna *fintech*.
- 5) Priyatno, 51 Tahun, Wiraswasta (Pedagang)
Informan kelima belum pernah menggunakan jasa *fintech*. Informan sudah cukup sering mendapatkan penawaran menarik dari *fintech*, namun hal itu tidak membuat beliau memutuskan untuk menggunakan jasa tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, dimana selain informan usianya tidak muda lagi yang membuat beliau kesulitan untuk menggunakan teknologi baru, beliau juga merupakan seorang pekerja swasta yang kebutuhannya terhadap jasa keuangan masih jarang atau tidak sama sekali. Informan mengutarakan persepsinya terhadap *fintech* bahwa kehadiran *fintech* sangat membuat masyarakat tertarik, namun dikarenakan *fintech* belum cukup memenuhi kebutuhannya sehingga informan belum tertarik untuk menggunakan *fintech*.
- 6) Lukman Reza, 29 Tahun, Wiraswasta (Pelukis)
Informan keenam sering menggunakan jasa *fintech* yaitu kategori sistem pembayaran. OVO. Informan sering menggunakannya pada saat ingin berbelanja dan makan di cafe / restaurant. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa menggunakan jasa *fintech* sangat menguntungkan karena selalu banyak diskon yang ditawarkan, sehingga membuat dirinya tertarik menggunakan jasa tersebut. Harapan informan agar produk yang ditawarkan oleh perusahaan *fintech* semakin beragam mencakup semua bidang semisal di bidang kesehatan maupun pendidikan.
- 7) Alif Fauziah Agustin, 29 Tahun, Guru
Informan ketujuh merupakan seorang guru yang sering menggunakan jasa *fintech* yaitu kategori sistem pembayaran. Informan hampir setiap hari bertransaksi ojek online dan belanja dengan aplikasi seperti OVO. Informan mengutarakan persepsinya bahwa dengan adanya *fintech*, transaksi menjadi lebih menguntungkan dibandingkan melakukan pembayaran secara tunai. Informan juga dapat membayar lebih murah serta menikmati jasa tersebut tanpa harus menunggu kembalian uang tunai, sehingga proses transaksinya lebih cepat. Dan harapannya agar *fintech* dapat mudah ditemukan ditempat-tempat perbelanjaan manapun untuk melakukan transaksi.
- 8) Galih Reynanda A., 17 Tahun, Pelajar
Informan kedelapan adalah pelajar SMA yang sering memanfaatkan jasa *fintech* kategori sistem pembayaran. Informan hampir setiap hari memanfaatkan ojek online, dan menurutnya penggunaan *fintech* jauh lebih menguntungkan dibandingkan melakukan pembayaran secara tunai. Informan mengutarakan persepsinya dimana informan merasa senang karena selalu

memperoleh potongan harga yang diberikan perusahaan sehingga menguntungkan para pengguna khususnya informan.

9) Khofiful Walidani, 29 Tahun, Wiraswasta (Karyawan Swasta)

Informan kesembilan jarang menggunakan jasa *fintech*, dimana jenis *fintech* yang digunakan oleh informan adalah kategori sistem pembayaran. Layanan *fintech* yang sudah digunakan informan berupa transaksi pembayaran belanja konsumsi dan transaksi pembayaran rumah tangga seperti bayar listrik, pulsa dan air dimana tidak perlu direpotkan dengan mendatangi tempat-tempat pembayaran, informan hanya cukup membuka smartphone dan dapat melakukan pembayaran dimanapun dan kapanpun. Informan mengutarakan persepsinya terhadap penggunaan *fintech* bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan dan manfaat *fintech* pada umumnya. Karena itu diharapkan dilakukan sosialisasi *fintech* khususnya di daerah-daerah terpencil, sehingga kegunaan atau manfaat *fintech* dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

10) Rifka Anesti Martha, 29 Tahun, Ibu Rumah Tangga

Informan kesepuluh merupakan seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah menggunakan jasa *fintech*, dengan alasan informan tidak terlalu paham akan perkembangan teknologi yang ada yang ditunjukkan dengan informan yang tidak menggunakan smartphone. Persepsi informan terhadap penggunaan *fintech* adalah setidaknya *fintech* harus dapat menyesuaikan penggunaan aplikasinya dengan kemampuan setiap lapisan masyarakat, agar penggunaan semakin mudah dan dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan tanpa memandang usia dan lokasi tempat tinggal.

Fintech merupakan inovasi keuangan model terbaru yang hadir ditengah-tengah masyarakat, agar masyarakat dapat menikmati transaksi keuangan yang lebih modern dan mudah dengan menggunakan teknologi internet ataupun smartphone. *Fintech* telah banyak hadir di Indonesia dan masyarakat Kota Situbondo khususnya sebagian besar sudah menikmati, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara 10 responden bahwa 7 dari 10 responden yang sudah menggunakan jasa *fintech*, hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap minat untuk menggunakan *fintech* sudah mulai terpenuhi karena ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkannya. Namun 3 diantaranya belum menggunakannya. Alasannya adalah selain handphone yang tidak mendukung, juga karena kurangnya pemahaman ketidaktahuan informan terhadap penggunaan dan manfaat *fintech*.

Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa salah satu persepsi masyarakat berkaitan dengan harapan menyatakan perlunya sosialisasi lebih mendalam kepada seluruh lapisan masyarakat agar seluruhnya dapat mengetahui serta ikut memanfaatkan layanan tersebut. Selain itu hal yang perlu diperhatikan oleh para penyelenggara *fintech* ialah kemudahan / kepraktisan dalam menggunakan layanan, sehingga masyarakat yang kurang memahami teknologi dapat menggunakannya dengan lebih mudah.

Menurut hasil wawancara bahwa kategori *fintech* yang digunakan para responden ialah sistem pembayaran, karena lingkungan sekitar Kota Situbondo sudah dapat menggunakan *mobile payment* untuk melakukan transaksi pembayaran sehingga mendukung penggunaannya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Rahma (2018) yang menyatakan bahwa kategori *fintech* yang paling banyak digunakan adalah *payment* (sistem pembayaran) sebesar 32% dan kategori paling sedikit yaitu *personal finance*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keberadaan *fintech* yang merupakan inovasi teknologi keuangan model terbaru di Indonesia khususnya di Kota Situbondo telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, sehingga masyarakat memiliki sikap terbuka, senang dan selalu mendukung adanya keberadaan *fintech*. Masyarakat telah termotivasi untuk menggunakan *fintech* karena penggunaannya yang efektif dan efisien. Sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dalam penggunaannya. Walaupun masyarakat belum begitu memahami secara benar manfaat dan penggunaan *fintech*, namun dari sisi minat masyarakat dalam menggunakan *fintech* terlihat dari

hasil wawancara dimana 7 dari 10 responden sudah memanfaatkan atau menggunakan layanan dengan kategori sistem pembayaran. Oleh karena itu harapan masyarakat kepada penyelenggara *fintech*, agar semakin sering dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan kemudahan dalam menggunakan layanan, sehingga masyarakat yang kurang memahami teknologi dapat menggunakannya dengan lebih mudah.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk perusahaan penyelenggara *fintech*, agar semakin banyak memberikan sosialisasi kepada masyarakat sehingga lebih dikenal oleh masyarakat, serta terus memperbaiki layanan produknya agar semakin mudah untuk digunakan, dan menjaga keamanan pengguna agar terhindari dari penyalahgunaan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat melalui pendekatan kuantitatif, sehingga mendapatkan kesimpulan yang lebih menguatkan persepsi masyarakat terhadap penggunaan *fintech*.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2018). *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Diakses melalui <https://apjii.or.id/survei> pada tanggal 29 Juni 2019.
- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis rekutama media.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2015). *The evolution of Fintech: A new post-crisis paradigm*. *Geo. J. Int'l L.*, 47, 1271.
- CNBC Indonesia. (2019). *Ini yang Buat Fintech Laku Keras di RI*. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/fintech/20190723193458-37-87027/ini-yang-buat-fintech-laku-keras-di-ri> pada tanggal 29 Juni 2019.
- Chisti, S., and Barberis, J. (2016). *The FINTECH Book: The Financial Technology Handbook for Investors, Entrepreneurs and Visionaries*. John Wiley & Sons Ltd: West Sussex
- Nabila, Fahira. (2019). *Mengenal Jenis-Jenis Financial Technology*. Diakses melalui <https://smartlegal.id/smarticle/2019/01/08/mengenal-jenis-jenis-financial-technology/> pada tanggal 29 Juni 2019.
- OJK. (2019). *Penyelenggara Fintech Terdaftar dan Berizin di OJK per 31 Mei 2019*. Diakses melalui <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx> pada tanggal 29 Juni 2019.
- Perdana, Jaka. (2017). *Klasifikasi Empat Jenis Fintech Menurut Bank Indonesia*. Diakses melalui <https://marketeers.com/fintech-bank-indonesia-klasifikasi/> pada tanggal 29 Juni 2019.
- Rahma, TI Fadhila. (2018). *Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech)*. *At-Tawassuth*, Vol. III, No. 1, 2018: 642 – 661
- Rosavina, M., Rahadi, R. A., Kitri, M. L., Nuraeni, S., & Mayangsari, L. (2019). *P2P lending adoption by SMEs in Indonesia. Qualitative Research in Financial Markets*, 11(2), 260–279.
- Sugiyono. (2012). *Analisis Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.